

PENTINGNYA SOCIAL SUPPORT TERHADAP SELF ACCEPTANCE IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: LITERATURE REVIEW

Ratih Kumaya Jati

UIN Sunan Ampel Surabaya

ratihmay5@gmail.com

Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract : Not all individuals have self-acceptance, especially mothers who have different children, namely children with special needs. Self-acceptance itself is very decisive, because a mother with good self-acceptance will have a good impact on the development of her child with special needs in the future. So, education is needed on how factors can encourage self-acceptance of mothers who have children with special needs. One of the factors that can encourage self-acceptance is social support. In this study, researchers wanted to know how important social support is to self-acceptance in mothers who have children with special needs. Methods: This study uses a writing method that uses a literature review by collecting data from phenomena raised from news, books and previous studies that are continuous with the topics and problems studied. Conclusion: social support has an important role with self-acceptance, therefore mothers who have children with special needs who have high social support will have high self-acceptance as well.

Keyword: Self-acceptance, Social support, Mothers who have children with special needs

Abstrak :Setiap individu tidak semua mempunyai *self acceptance*, terutama Ibu yang mempunyai anak yang berbeda yaitu anak yang berkebutuhan khusus. *Self acceptance* sendiri sangat menentukan, karena ibu dengan *self acceptance* baik akan berdampak baik di perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Maka, dibutuhkan edukasi bagaimana faktor yang dapat mendorong *self acceptance* ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang dapat mendorong *self acceptance* adalah *social support*. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa penting *social support* terhadap *self acceptance* pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Metode: Penelitian ini menggunakan suatu metode penulisan yang menggunakan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan data dari fenomena yang diangkat dari berita, buku dan penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan topik dan permasalahan yang diteliti. Kesimpulan: *social support* memiliki peranan penting dengan *self acceptance*, karenanya ibu yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai *social support* tinggi akan memiliki *self acceptance* yang tinggi pula.

Kata kunci : Penerimaan diri, Dukungan sosial,, Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Self acceptance merupakan perilaku yang merasa puas pada kualitas-kualitas, talenta serta pengakuan akan dependensi dirinya sendiri (Chaplin, 2011). Karakteristik individu tersebut sangat baik dalam mengungkapkan mengenai fungsi keberadaan dirinya (Cronbach, 1963; Ikromah, 2015). Individu yang memiliki *self acceptance* yang baik dapat berpikir secara realistis mengenai penampilannya dan bagaimana ia terlihat pada pandangan individu lainnya, sehingga ia bisa melaksanakan segala sesuatu dan berbicara dengan tenang tentang dirinya sendiri. (Jersild, 2008) (Riswanto et al., 2018). Individu yang tidak memiliki *self acceptance* akan melakukan penolakan diri seperti memutuskan hubungan diri dari realitas yang seharusnya dilakukan. Konseskuensinya, kemungkinan besar akan mengalami hal-hal buruk seperti frustrasi, ketegangan, kebosanan atau bahkan marah (Aldrin, 2016; Riswanto et al., 2018).

Self acceptance merupakan hal sulit yang dilakukan atau tantangan

setiap individu termasuk ibu yang mempunyai anak yang berbeda (Aldrin, 2009; Handayani & Vania, 2020). Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, *self acceptancenya* tidak sederhana sebagian orang. Ia terkadang beranggapan hadirnya anak yang berkebutuhan khusus menjadi sisi negatif dalam kehidupannya (Megasari & Ika Febrian Kristiana, 2017). Anak-anak dengan kemampuan IQ dibawah rata-rata atau ketidaksempurnaan fisik atau anak yang memiliki masalah kompleks, sehingga mengalami gangguan kognitif yang disebut anak berkebutuhan khusus (Febriyanti & Nugraha, 2017). Maka, anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki ibu dengan *self acceptance* yang baik, agar ibunya dapat memperhatikan perkembangannya dimasa yang akan datang (Rachmayanti & Zulkaida, 2007; Fitria, 2019). Sikap penolakan dari ibu memicu hal yang negatif bagi anak seperti anak akan merasa tidak bahagia, merasa rendah diri, merasa terasing, ketidakmampuan berhubungan sosial dan mengalami kecemasan. Sebaliknya, Ibu yang mempunyai *self acceptance* yang baik akan memicu anak

berkebutuhan khusus tersebut memiliki emosi yang stabil, merasa dipahami, lebih gembira, peduli terhadap orang lain, akan terdorong pada aktivitas tertentu, baik hati dan dapat diajak kerjasama dalam hal-hal kecil (Johnson & Medinnus, 1969; Fitriya, 2019).

Ibu yang tidak dapat menerima kehadiran anaknya dapat memperparah keadaan dirinya sendiri dan keadaan anaknya tersebut, seperti pada kasus di Kediri, seorang Ibu yang menghabisi nyawa anak gadisnya dengan pisau. Anaknya tersebut diketahui merupakan remaja berkebutuhan khusus. Ibunya membunuhnya karena sang anak lumpuh dan mengalami gangguan kejiwaan (Kurniati, 2019). Selanjutnya, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, menunjukkan data yaitu jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sendiri ada tiga juta, sedangkan yang tercatat di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tidak lebih dari satu juta melainkan hanya 800-an sekian. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat memasuki dunia pendidikan pada tahun 2017 yaitu 1,4 juta dan merupakan angka tertinggi yang tertulis pada BPS. Menurut hasil

kunjungan dari berbagai sekolah tersebut, fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus telah mencukupi, namun banyak orangtua yang menutupi kondisi anak berkebutuhan khusus karena malu (Purnamasari, 2020).

Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, namun *self acceptancenya* tinggi akan mempunyai sikap ketulusan, kejujuran, pemaaf dan kesabaran. Ibu tersebut akan mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, menyayangi, mencintai anaknya, dan memiliki perhatian yang besar terhadap anaknya (Hurlock, 1999; Handayani & Vania, 2020). Ibu yang mempunyai *self acceptance* yang baik akan terhindar dari kegelisahan, gangguan suasana hati, sehingga akan memicu ibu melakukan pengalaman-pengalaman yang baru dan akan mengalami hidup yang tenang dan bahagia (Handayani & Vania, 2020). *Self acceptance* yang baik pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus akan mendukung ia melakukan tugas dan haknya sebagai ibu dalam keluarganya. Ia akan mempunyai perspektif dan hubungan yang baik dengan anggota keluarga lain, sehingga

tidak akan menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan anaknya, dan akan mendidik anaknya dengan maksimal (Devina & Penny, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* diantaranya yaitu perilaku asertif *social support*, coping stress, harga diri, efikasi diri, *optimism*, dan *health locus of control* (Zalewska, 2006; Fitria, 2019). Selanjutnya, menurut (Nishinaga, 2004; Fitria, 2019), faktor yang mendorong *self acceptance* ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu kesejahteraan subjektif, *social support* dan kontrol perilaku persepsian. Namun, pada penelitian ini, peneliti mengambil faktor *social support*, sehingga penelitian ini membahas seberapa penting *social support* pada *self acceptance* ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Social support* dan *self acceptance* sendiri memiliki hubungan yang signifikan pada riset yang telah dilakukan oleh (Patilima et al., 2021). Kemudian riset yang dilakukan (Megasari & Ika Febrian Kristiana, 2017), menyatakan *social*

support yang tinggi akan memicu *self acceptance* yang tinggi pula.

Berdasarkan penerangan pada paragraf-paragraf diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pentingnya *social support* pada *self acceptance* ibu yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus. Dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diharapkan penelitian ini semakin memperkuat penelitian mengenai pentingnya *social support* pada *self acceptance* ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penulisan *literature review* dengan mengumpulkan data fenomena dari penelitian terdahulu dan referensi yang relevan dengan isu, topik yang diteliti. *Literature review* ini menganalisa data dari penelitian terdahulu dan berfokus pada referensi yang relevan dengan topik yang diteliti yaitu mengenai pentingnya *social support* pada *self acceptance* ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan

study literatur melalui *google scholar* dengan kata kunci “*social support*”, “*self acceptance*”, “ibu dengan anak berkebutuhan khusus”.

dengan kapasitas atau kemampuannya (Hurlock, 1974; Fitria, 2019).

Aspek-aspek yang dapat mendorong *self acceptance* menurut Hurlock (Hurlock, 1974; Ikromah, 2015) yaitu pertama, *self understanding* berarti pemahaman diri pada persepsi mengenai dirinya sendiri dengan mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Kedua, *realistic expectations* yakni harapan yang realistis sesuai dengan kesempatan atau kemampuan dirinya untuk mencapainya. Ketiga, *absence of environmental obstacles* yakni tidak adanya hambatan dari lingkungannya. Keempat, *favourable social attitudes* yakni perilaku sosial yang selaras dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya. Kelima, *absence of severe emotional stress* yakni emosionalnya yang stabil, karena terkadang stress membuat individu bertingkah laku tidak sesuai dengan lingkungannya. Keenam, *preponderance of successes* berarti pengalaman – pengalaman tentang keberhasilannya, karena keberhasilan individu biasanya mendapatkan penilaian sosial dari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self acceptance

Self acceptance merupakan keadaan seseorang yang mempunyai *value* baik terhadap dirinya sendiri, memahami serta menyetujui kekurangan, kelebihan, keterbatasan tanpa adanya rasa malu atau menyalahkan dirinya sendiri dan akan mengalami kemajuan yang baik saat menerima dukungan dari lingkungan disekitarnya (Ryff, 1996; Satrio & Muhid, 2021). Kemudian *self acceptance* menurut Sulaeman (Sulaeman, 1995; Satrio & Muhid, 2021) merupakan seseorang yang memahami dirinya sendiri, dengan menerima, mengenal, menghargai potensinya serta kekayaan dirinya. Seseorang yang bisa memahami dirinya sendiri dengan menerima dirinya dengan apa adanya bukan apa yang diinginkan dan mempunyai keinginan atau cita-cita yang masuk akal atau realistis selaras

lingkungannya. Penilaian tersebut dapat menjadi penilaian tambahan mengenai dirinya, sehingga dapat membantu memunculkan *self acceptance*. Ketujuh, *identification with well-adjusted people*, individu melakukan identifikasi pada dirinya dengan individu lain yang dapat beradaptasi baik sehingga membantu individu tersebut dapat mengembangkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupannya. Kedelapan, perspektif diri, individu yang dapat melihat penilaian orang lain pada dirinya. Kesembilan, *good Childhood Training*, individu yang mempunyai masa lalu yang indah atau baik dan dibesarkan dengan lingkungan, keluarga dan parenting yang benar dan terakhir konsep diri yang stabil yaitu individu tersebut melakukan evaluasi pada dirinya dengan rutin.

Faktor-faktor diatas merupakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi *self acceptance* individu, namun terdapat faktor lainnya yaitu *health locus control*, *social support*, koping terhadap stress, harga diri, efikasi diri, *optimism*, sikap asertif (Zalewska, 2006;Ikromah, 2015). Kemudian sebelum masa *self acceptance* pada anaknya yang

berkebutuhan khusus, terdapat beberapa masa dinamika psikologis yang dialami sang ibu. Masa-masa tersebut diantaranya pertama masa *shock*, yaitu kondisi ibu yang merasa kaget ketika mendengar anaknya tidak seperti yang diharapkan. masa kedua ketidakpercayaan akan diagnosis yang diberikan kepada anaknya. Ketiga, masa penolakan atau penyangkalan, yakni sang ibu merasa ragu dan akhirnya melakukan usaha melakukan diagnosis ulang. Keempat, masa marah dengan melakukan pengingkaran akan diagnosis anaknya yang terbaru. Kelima, masa negoisasi dengan mulai membenarkan kondisi anaknya dan mulai berusaha bersikap baik. Terakhir, masa depresi, muncul saat sang ibu merasa telah berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, namun masih merasa patah semangat atau ketidakbahagiaan(Janet W. Learner & Frank Klien; Mahabbati, 2009;Cahyani, 2015).

Masa-masa perilaku ibu pada kondisi anaknya yang berbeda tidaklah sama. Berbagai masalah dan individual anaknya yang berbeda memicu problem yang bermacam-macam. Jika *self*

acceptance telah ada pada ibu yang memiliki anak berbeda, maka akan mudah dalam menerapkan parenting yang baik dan benar (Janet W. Learner & Frank Klien; Mahabbati, 2009; Cahyani, 2015). Pengaruh *self acceptance* pada individu adalah pertama penyesuaian diri yakni mempunyai *self confidence*, *self esteem*, dapat menerima kritik, menyesuaikan diri dan mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Kedua, penyesuaian sosialnya yakni individu tersebut akan merasa aman untuk menerima orang lain, bantuan, simpati dan rasa simpati orang lain (Hurlock, 1974; Satrio & Muhid, 2021). *Self acceptance* ditandai dengan keadaan pikiran yang berupaya mempertimbangkan untuk mengenali, memahami dan menyelesaikan masalah. Penerimaan yang dimaksud bukan pada anaknya saja namun pada dirinya (Gargiulo, 2004; Ikromah, 2015)

Social support

Social support merupakan bantuan yang diperoleh individu melalui formal atau informal dari orang lain dengan prinsip saling

membantu (Longres & Etnyre, S., 2004; Sari & Sumiati, 2016). Secara umum, *social support* merupakan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan individu disegani, disenangi, diakui dan diperhitungkan dengan melibatkannya pada jejaring komunikasi dan tugas-tugas yang timbal balik (King, 2010; Sari & Sumiati, 2016). Dapat ditarik kesimpulan *social support* ialah kondisi saat individu merasa adanya kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan dari orang lain kepada individu tersebut melalui interaksi sehingga individu merasa dicintai, dihormati, dihargai, diperhatikan dan diterima di kelompoknya.

Dukungan informasi, emosional, jaringan sosial dan penghargaan dan instrumental merupakan beberapa bentuk *social support* (Sheldon et al., 2000; Sari & Sumiati, 2016). Kemudian, aspek-aspek yang menyebabkan individu memberikan dukungan yang positif adalah norma dan nilai sosial, empati pada orang lain dan pertukaran sosial (Hobfoll et al., 2000; Evitasari, 2016). Berikutnya Weiss (Cutrona & Russell, 1987; Wahyuningjati, 2015), menyatakan bahwa terdapat enam

komponen *social support* dari “*social provision scale*” yaitu pertama, *reliable alliance*, yakni ikatan atau hubungan yang dapat dibanggakan atau individu mengetahui bahwa ia dapat mengandalkan bantuan nyata saat ia membutuhkan dari orang lain. Kedua, *guidance*, yang berarti *social support* berupa bimbingan dari orang lain berupa nasehat dan informasi atau pemberian *feedback*. Ketiga, *reassurance of worth*, individu yang memperoleh pengakuan atau penghargaan dari orang lain karena kapasitas atau kemampuan individu tersebut menyebabkan individu tersebut merasa diakui. Keempat, *attachment*, yaitu adanya dukungan berupa pemberian kasih sayang atau perhatian dari individu lain yang menyebabkan individu tersebut merasa disenangi. Kelima, *social integration*, yaitu perasaan dimana individu merasa memiliki kelompok untuk tempat saling berbagi minat dan aktivitas serta melakukannya secara bersama-sama. Terakhir, *opportunity to provide nurturance*, yaitu perasaan dimana ia memiliki kesempatan untuk menolong atau dibutuhkan orang lain, sehingga

individu memiliki rasa tanggung jawab untuk kesejahteraan orang lain.

Pentingnya *social support* terhadap *self acceptance* Ibu dengan anak berkebutuhan khusus

Social support memiliki peranan yang penting bagi Ibu yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus agar Ibu tersebut mempunyai *self acceptance* pada dirinya. Namun untuk memiliki *self acceptance*, dibutuhkan *social support*. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021), menyatakan kalau *social support* memiliki efek yang positif pada *self acceptance*. Jika terdapat *social support* yang tinggi pada individu, maka akan meningkatkan perasaan positif mengenai dirinya sendiri, sehingga meningkatkan sikap *self acceptance* dan menimbulkan perasaan memiliki. Individu yang mendapatkan *social support* dari keluarga atau orang disekitarnya akan sangat berpengaruh pada *self acceptance* pada anaknya yang berkebutuhan khusus (Syahda & Mazdarianti., 2018; Patilima et al., 2021). Kemudian, *self acceptance* tersebut

dapat memicu individu perspektif diri yang baik sehingga stress yang diderita akan membaik dan menurun serta individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri yang baik, baik secara emosi maupun lingkungan (Hurlock, 2004; Wahyuningjati, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *social support* ternyata mampu meningkatkan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak yang berbeda dari yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021), menunjukkan terdapat hasil yang baik antara *social support* dengan *self acceptance*, sehingga dengan adanya *social support* yang tinggi akan memicu *self acceptancenya* dan akan meningkatkan *self acceptancenya* tersebut. Artinya dengan adanya *social support* yang tinggi pada ibu yang memiliki anak berbeda, maka *self acceptance* nya yang dimiliki sang ibu akan tinggi pula. *Social support* yang diterima ibu yang memiliki anak berbeda dapat berupa dukungan secara penilaian atau informasional, penilaian, instrumental atau secara emosional. Dukungan penilaian dapat berupa penilaian positif seperti semangat, persetujuan pendapat

sang ibu yang didapat dari keluarga. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan yang diberikan secara langsung dari keluarga. Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian pada sang ibu (Setiadi, 2008; Sulistyorini & Wibawa, 2018). Maka agar sang ibu memiliki *self acceptance* yang tinggi, dibutuhkan *social support* dari kerabat, suaminya, temannya dan keluarganya sendiri sehingga adanya *social support* membuat sang ibu mampu menerima dirinya di lingkungannya sekitar (Walen & Lachman, 2000; Puspita & Sofia, 2018).

Dukungan dari individu lain seperti Ibu lain yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat memberikan dampak positif. Sebab, sang ibu akan merasa bukan hanya dirinya yang mengalami, namun diluar sana banyak yang mengalami hal yang serupa. Dukungan tersebut dapat berupa saling berbagi pengalaman yang memicu perasaan saling menguatkan. Dengan adanya lingkungan yang positif dan dukungan yang sesuai yang diharapkan akan menambah semangat dalam menjalani

peran ibu pada anaknya yang berbeda. Ibu tersebut akan merasa tenang dan dapat meninjau perkembangan sang anak (Merianto, 2016; Hidayah, 2020).

Social support sangat memiliki peran yang penting untuk *self acceptance* Ibu dengan anak yang berkebutuhan khusus. Jika *social support*nya baik akan mempengaruhi parenting Ibu tersebut. Sebab, *social support* yang positif akan memicu sang Ibu memiliki penghargaan diri yang tinggi pula, sehingga Ia rawan mengalami stress (Syaputra et al., 2018). Jika sang Ibu memiliki lingkungan dan hubungan sosial yang buruk, maka akan memicu stress dan hal negatif lainnya. Apabila sang Ibu mengalami stress karna lingkungan yang buruk, perkembangan sang anak akan terganggu. Emosinya yang tidak stabil akan berdampak negatif pada sang anak yang memicu kemunduran pada perkembangan sang anak (Crowell et al., 2019; Hidayah, 2020). Apabila emosinya stabil akan membuat sang Ibu santai dan bahagia (Hurlock, 2013; Rahayu & Ahyani, 2017).

Social Support yang baik akan membentuk *self acceptance* sang ibu

yang memiliki anak yang berbeda. *Social support* tersebut dapat dari keluarga sendiri dengan menyenangkannya perilaku keluarganya dan tidak berprasangka buruk pada dirinya (Hurlock, 2013; Rahayu & Ahyani, 2017). *Social support* juga dapat berupa lingkungan sekitar yang melakukan pendampingan pada sang ibu untuk ikut serta dalam memantau perkembangan anaknya. Dengan adanya *social support* akan memicu *self acceptance* sang ibu, sehingga akan memiliki parenting yang baik dan benar. Parenting tersebut sangat penting dalam perkembangan anaknya dikemudian hari, bukan pada prestasi belajar sang anak. Melainkan pada kesuksesan belajar dan pemenuhan nutrisi, gizi sang anak (Diana et al., 2018; Hidayah, 2020).

Self acceptance Ibu dengan anak yang berkebutuhan khusus akan terlihat secara jelas. Sebab, Ibu tersebut akan menerima kekurangan dan kelebihan sang anak tanpa penolakan. Jika sang Ibu memiliki *self acceptance* yang tinggi, akan menunjukkan perilaku yang jelas, seperti pelukan, dekapan ciuman untuk sang anak. Anak yang diterima oleh ibunya akan merasa diakui, merasa

kehadirannya diharapkan oleh keluarganya. Kelak ia akan memiliki karakter yang baik seperti memiliki kepercayaan diri yang baik dan emosi yang stabil (Windya, 2007; Syaputra et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dengan judul pentingnya *social support* terhadap *self acceptance* ibu dengan anak yang berbeda atau anak berkebutuhan khusus, dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya *self acceptance* pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus, salah satu faktornya yaitu *social support*. *Social support* dapat memicu ibu memandang dirinya lebih positif, stress yang diderita akan menurun dan dapat menyesuaikan diri secara emosional maupun penyesuaian dengan lingkungannya. Sebab itu, *social support* sangat dibutuhkan untuk Ibu dengan anak yang berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

Aldrin. (2016). *Design Your Live. Sukses Anda, Anda yang Menentukan.*

Puspa Swara.

Aldrin, N. (2009). *Design Your Life.* Puspa Swara.

Cahyani, R. A. (2015). *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi.* PT Raja Grafindo Persada.

Cronbach, G. (1963). *Educational psychology* (2 end edit). Harcourt, Brucae and Word.

Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting Behavior and The Development of Children with Autism. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29.

Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Provisions of social relationship and Adaptation to stress. *Advances in Personal Relationship*, 37–67.

Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. *Ijds*, 3(1), 44–52. <http://ijds.ub.ac.id>

Diana, T. O., Tamtomo, D., & Murti, B. (2018). Path analysis on the effects of psychosocial development, nutritional status, and family acceptance on learning achievement in autistic children, in jember, east java. *Journal of Maternal and Child Health*, 3, 59–67.

- Evitasari, T. S. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Sma Inklusi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Social Psychology*, 61 (2), 332–339.
- Febriyanti, C., & Nugraha, M. L. (2017). Kesulitan Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi Untuk Anak Abk. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i2.2087>
- Fitria, A. (2019). *Fitria, Anissa. Pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gargiulo, R. M. (2004). *Special education in contemporary society*. Houghton Mifflin Company.
- Handayani, P., & Vania, E. (2020). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 67–85. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1231>
- Hidayah, A. N. W. (2020). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Keterlibatan Ibu dalam Terapi pada Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hobfoll, S. ., Ritter, C., & Shoham, S. B. (2000). Women's Satisfaction With Social Support and Their Receipt of Aid. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61 (2), 332–339.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang ruang kehidupan* (5th ed). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (I. R. M. Sijabat (ed.)). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Keli). Erlangga.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1974). *Personality development*. McGraw Hill inc.
- Ikromah, L. (2015). *Pengaruh perceived behavioral control, dukungan sosial, dan religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jersild. (2008). *The Psychology of Adolescence*. Macmillan Publishing Co.
- Johnson, R., & Medinnus, G. (1969). *Child Psychology Behavior and Development* (Second Edi). John Wiley and Sons, Inc.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kurniati, P. (2019). Kasus Ibu Bunuh

- Anak di Kediri: Korban berkebutuhan khusus, Ibu alami gangguan kejiwaan. *Kompas.Com*.
- Longres, J. F., & Etnyre, S., W. (2004). Social work practice with gay and lesbian children and adolescents. *Intervention with Children and Adolescents: An Interdisciplinary Perspective*, 80–105.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2).
- Megasari, I., & Ika Febrian Kristiana. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5 (4), 635–659.
- Merianto, R. W. (2016). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autis (studi kasus 4 keluarga anak autis di pekanbaru). *JOM FISIP*, 3 (1), 1–15.
- Nishinaga, K. (2004). *Self-acceptance of mother who have children with intellectual disabilities: A Study by Semi-Structured Interview*. Tohaku University Graduate School of Education.
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2).
- Pratiwi, N. I. (2021). *Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Purnamasari, D. M. (2020). *Kemen PPPA Sebut Angka Anak Berkebutuhan Khusus yang Terdaftar di Sekolah dan Terdata di BPS Selisih 2 Juta*. *Kompas.Com*.
- Puspita, S. D., & Sofia, N. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Orang Tua (Ibu) yang memiliki anak Down Syndrome*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1 (1)(Universitas Gunadarma).
- Rahayu, Y. D., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan Dukungan keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*.
- Riswanto, A., Apriyatmoko, R., & Purwaningsih, P. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial dari Lingkungan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki Anak Down Syndrome di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang* [Universitas Ngudi Waluyo]. <http://www.nutricion.org/publicacion>

- es/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf
- Ryff, C. D. (1996). *Psychological well being: encyclopedia of gerontology*.
- Sari, A., & Sumiati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akuntansi Di Smk Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14 (2), 16–25.
- Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas Therapy pemaafan untuk meningkatkan Self Acceptance pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2 (4).
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta.
- Sheldon, C., Underwood, L., & Gottlieb, B. (2000). *Social Support Measurement and Intervention : A Guide for Health and Social Scientists*. Oxford University Pers.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan*. Mandar Maju.
- Sulistiyorini, L., & Wibawa, A. G. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di Sdlb-B Dan Autis Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan). *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, 3 (1), 45–56.
- Syahda, S., & Mazdarianti. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Basicedu*, 2 (1), 43–48.
- Syaputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2 (2), 62–69.
- Wahyuningjati, N. D. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Mempunyai Anak Retardasi Mental*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Walen, H. R., & Lachman, M. E. (2000). Social Support and Strain from Partner, Family, and Friends: Costs and Benefits for Men and Women in Adulthood. *Journal of Social & Personal Relationships*, 17 (1), 5–30.
- Windya, N. (2007). *Serba-serbi yang perlu dikatakan seputar Anak dalam Kandungan hinga Masa Sekolah*. Elex Media Komputindo.
- Zalewska, A. (2006). *Acceptance of chronic illness in psoriasis vulgaris patient*. European Academy of Dermatology and Venereology.